

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Repong

Repong dalam terminologi Krui adalah sebidang lahan kering yang ditanami beraneka-ragam jenis tanaman produktif, umumnya tanaman tua (*perennial crops*), seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis, kandis dan beragam jenis kayu yang bernilai ekonomis serta beragam jenis tumbuhan liar dibiarkan hidup” (Zulkifli Lubis, 1997:5).

Repong sendiri merupakan tanaman lanjutan setelah masa berkebun atau *kebun* (bahasa Krui). “*Kebun*, dimulai ketika tanaman komersial seperti lada, kopi, atau cengkeh dll sudah mendominasi tegakan di lahan bekas ladang, yaitu kira-kira mulai tahun ketiga sejak pembukaan lahan” (Zulkifli Lubis, 1997:6). Pada masa inilah mereka mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperbaiki ekonominya.

“Orang Krui mulai menamakan lahan pertaniannya dengan *repong* apabila sudah terpenuhi unsur keragaman jenis tanaman keras (*perennial crops*) yang tumbuh di atasnya; misalnya damar, duku, durian, petai, jengkol, melinjo, nangka, dan lain sebagainya. Semua jenis tanaman itu secara berangsur sudah

ditanam sejak fase kebun. Satu ciri penting yang membedakan fase kebun dengan repong terletak dalam soal perawatan tanaman. Tanaman di repong tidak memerlukan perawatan intensif seperti halnya tanaman kebun. Hal ini membawa implikasi pada residensi petani, yaitu berkurangnya kebutuhan untuk tetap tinggal di “hutan” seperti ketika mengurus ladang dan kebun, dan tibanya kesempatan bagi mereka untuk menetap kembali di desa” (Zulkifli Lubis, 1997:6-8).

Hasil dari *repong* biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk menopang ekonomi keluarganya, baik dari buah-buahan, sayur-sayuran, kebutuhan kayu maupun getah damar. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ali Imron bahwa:

“*Repong*; kebun yang ditanami bermacam-macam tanaman buah-buahan berjenis tanaman keras atau besar, seperti durian, nangka, cempedak, jering, jengkol, petae, kemang, duku dan diselingi pula dengan tanaman damar. Repong biasanya dibuat untuk bersama oleh satu klen atau seketurunan. Istilah *repong* ini disebut juga *Agroforestri*” (Ali Imron, 2005:100).

1.1 Proses Pembentukan Repong

Indonesia sangat terkenal akan pertaniannya sampai sekarang, apa lagi dengan didukung dengan banyak lahan kering yang subur. Lahan tersebut tersebar, tak terkecuali di Lampung. “Cara bercocok tanam di lahan kering dan berpindah-pindah merupakan cara tradisional yang dilakukan oleh leluhur orang Lampung bertani di masa lampau” (Ali Imron, 2005:14). Cara seperti ini sampai sekarang masih di praktikan oleh masyarakat asli dengan membuka lahan satu ke lahan yang lainnya, tanah yang subur merupakan pilihan yang tepat untuk di buka menjadi lahan pertanian.

“Secara umum pengambilan keputusan dalam memilih lahan hutan dipengaruhi oleh sejumlah faktor terkait antara lain (a) informasi tentang adanya lahan yang masih bisa digarap, (b) jarak relatif lokasi lahan dari pemukiman dan pasar, (c) status kepemilikan lahan, (d) penguasaan modal dan tenaga kerja, dan (e) keadaan tanah” (Zulkifli Lubis, 1997:6). Sampai sekarang kriteria tersebut masih dianut oleh masyarakat, khususnya orang Krui.

Setelah kriteria yang ditentukan, dimulailah proses pengolahan lahan hutan yang telah di pilih. Secara garis besar ada tiga tahapan pengolahan lahan menjadi *repong*.

“Fase produktif pertama dimulai ketika petani sudah selesai mempersiapkan lahan siap tanam (*pengrula/darak*) yang lazimnya membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan. Fase *darak* (fase 1) ditandai oleh kegiatan pengolahan tanaman subsistensi berupa padi ladang dan palawija. Kegiatan menanam padi ladang dan palawija dilakukan terutama untuk menyediakan pasokan pangan bagi petani selama pengelolaan lahan, khususnya selama tahap-tahap intensif perawatan tanaman kebun (fase 2). Padi dan palawija hanya ditanam 1-2 kali di lahan yang sama, setelah itu mereka mengalihkan kegiatannya pada perawatan tanaman komersial seperti kopi, lada, cengkeh dan lain sebagainya. Dengan demikian, fase *darak* (ladang) berfungsi sebagai penyangga bagi fase produktif berikutnya.

Fase produktif kedua, yaitu *kebun*, dimulai ketika tanaman komersial seperti lada, kopi, atau cengkeh dll sudah mendominasi tegakan di lahan bekas ladang (fase 1), yaitu kira-kira mulai tahun ketiga sejak pembukaan lahan. Tujuan utama petani Krui membuka hutan adalah untuk berkebun, bukan berladang atau membuat *repong* damar. Fase kebun dikonsepsikan petani sebagai fase kaya kejutan (*batin kejutan*), karena pada masa inilah mereka mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperbaiki posisi sosial ekonominya. Hasil kebun biasanya tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, tetapi lebih diarahkan kepada keperluan-keperluan yang berciri monumental, misalnya membangun rumah, mengawinkan anak, membiayai pendidikan lanjutan anak, menebus dan/atau menerima harta gadaian, membeli *repong* damar atau sawah, biaya naik haji, dll.

Demikian penting peranan fase kebun ini di mata petani, suatu fase yang penuh ketidak-pastian (*uncer-tainty*) karena hasilnya, jika mencapai kategori

yang disebut *merawan*, bisa menaikkan gengsi sebuah keluarga; tapi bila gagal bisa membuat mereka terpuruk tak mendapatkan peningkatan apa-apa. Fakta pentingnya kedudukan fase kebun di dalam sistem pertanian orang Krui ditandai oleh pelaksanaan sejumlah ritus dalam rangkaian pengelolaan tanaman hingga panen (yaitu ritus *tetumbai* pada saat memulai menanam, ritus *ngejalang* pada saat panen pertama, dan ritus *ngumbai* setelah panen); usaha optimalisasi pemanfaatan lahan; dan juga perawatan intensif.

Fase produktif ketiga. Orang Krui mulai menamakan lahan pertaniannya dengan *repong* apabila sudah terpenuhi unsur keragaman jenis tanaman keras (*prenennia crops*) yang tumbuh di atasnya; misalnya damar, duku, durian, petai, jengkol, nangka, dan lain sebagainya” (Zulkifli Lubis, 1997:7-8).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pengolahan lahan hutan untuk menjadi kebun hutan atau *repong* memerlukan waktu dan proses yang panjang. Pada akhirnya proses panjang tersebut menjadi awal investasi bagi orang Krui untuk anak cucu mereka, terutama *repong damar*.

1.2 Repong Damar

Repong damar adalah fase final setelah melalui tahapan-tahapan pengolahan lahan kering atau *darak* dalam bahasa Krui-nya. Pada tahap ini *repong damar* memiliki arti penting bagi orang Krui. Keunikan konservasi tanaman damar ini dimana masyarakat setempat membudidayakannya dalam bentuk vegetasi campuran berbagai tanaman tahunan seperti duku, atau dalam istilah setempat dikenal dengan sebutan *repong*.

Repong :kebun yang ditanami bermacam-macam tanaman buah-buahan berjenis tanaman keras atau besar, seperti durian, nangka, cempedak, jering, jengkol, petae, kemang, duku dan diselingi pula dengan tanaman damar. Repong biasanya dibuat untuk bersama oleh satu klen atau seketurunan. Istilah *repong* ini disebut juga *Agroforestri* (Ali Imron, 2005:100).

Mengenai konsep *repong damar* sendiri tidak terlepas dari dominasi tanaman keras dalam hal ini pohon damar.

“*Repong* dalam terminologi Krui adalah sebidang lahan kering yang ditanami beraneka-ragam jenis tanaman produktif, umumnya tanaman tua (*perennial crops*), seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis, kandis dan beragam jenis kayu yang bernilai ekonomis serta beragam jenis tumbuhan liar dibiarkan hidup. Disebut *repong damar* karena pohon damar merupakan tegakan yang dominan jumlahnya pada setiap bidang *repong*” (Zulkifli Lubis, 1997:5).

“*Repong damar* baru benar-benar produktif setelah berusia di atas 20 tahun. Ketika itu pohon damar sudah bisa ditakik untuk mendapatkan resin. Pohon buah-buahan , petai, jengkol, dan jenis tanaman lain sudah menghasilkan sebelum berumur 20 tahun, sehingga petani pemiliknya secara berkala (terutama ketika musim buah) sudah mulai mengunjungi lahan repongnya kembali setelah ditinggal 5-10 tahun. Dengan mulai berproduksinya pohon damar yang ada disana, maka frekwensi kunjungan petani ke repong damar semakin sering dan berlangsung terus-menerus sepanjang damar masih bisa menghasilkan. Itulah awal dimana lahan repong damar masuk menjadi bagian inti dari perekonomian rumah tangga petani Krui.

Bersamaan dengan itu repong damar juga memasuki suatu jalinan pranata yang kompleks dalam sistem budaya orang Krui, berkenaan dengan pranata pengelolaan, penguasaan, pemilikan dan aturan pengalihan hak. Semua itu bermuara pada pengaturan bagaimana repong damar memberikan kontribusi yang signifikan dalam sistem perekonomian mereka”(Zulkifli Lubis, 1997:9)

2. Damar

Damar merupakan tanaman yang tidak asing lagi bagi penduduk Pesisir, Krui Kabupaten Pesisir Barat. Tanaman ini sudah sejak lama dibudidayakan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Tanaman damar yang lebih dikenal dengan damar mata kucing ini dimanfaatkan penduduk terutama getahnya. Sistem penanamannya pun memiliki pola yang merupakan penanaman kombinasi dengan tanaman buah-buahan. Di dalam kamus kehutanan menjelaskan bahwa sama seperti

yang diungkapkan di atas. “Damar, nama pohon yang getah dan kayunya dikenakan pungutan IHH sesuai peraturan kehutanan” (Alam Setia Zain, 2003:39).

Tradisi masyarakat Krui dalam mengelola repong damar telah memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari getah damar, buah-buahan seperti duku, durian, jengkol, petai dan kebutuhan kayu, baik itu kayu bangunan maupun kayu bakar. Pendapat tersebut senada yang disampaikan Alam Setia Zain, damar adalah jenis hasil hutan bukan kayu yang dikenakan pungutan IHH menurut satuan kg atau ton (Alam Setia Zain, 2003:39). Artinya bentuk *repong damar* merupakan sumber penghidupan bagi orang Krui, kayu, buah-buahan, getah damar memberikan dampak bagi semua kebutuhan. Bahkan getah damar terkenal sampai ke dunia internasional hingga pada akhirnya menjadi komoditi ekspor unggulan. Negara tujuan ekspor damar mata kucing meliputi: India, Jerman, Philipina, Perancis, Belgia, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan dan India (Selayang Pandang Lampung Barat, 2008:14).

“Dilihat dari jenis pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan dari repong damar, seseorang bisa mendapatkan hasil dari repong damar dengan cara (a) ikut memanen getah damar (*ngunduh*), (b) bekerja upahan membuat pemat di batang damar (*mepat*), (c) mengumpulkan bijih damar yang jatuh berserakan dibawah batang damar (*ngelahang*). Pekerjaan yang disebut terakhir biasanya dilakukan ibu-ibu rumah tangga sambil mereka mengumpulkan kayu api dan meramu sayuran di dalam repong damar (*tandang midang*)” (Zulkifli Lubis, 1997:9).

Di pandang dari hal itu, bisa kita lihat bahwa memang semua lini merasakan hasilnya, baik itu pemilik maupun bukan pemiliknya. Sistem kerja semacam seperti muncul sebagai fungsi *repong damar* dari segi ekonominya.

3. Masyarakat Pesisir

Menurut Soerjono Soekanto yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1982:22).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan; pergaulan hidup manusia : sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu; orang banyak; khalayak ramai (Hoetomo, 2005:336).

Artinya masyarakat merupakan orang-orang yang mendiami suatu tempat secara bersama-sama atau mengelompok dengan memiliki tujuan bersama, mempunyai aturan dan norma serta melahirkan kebudayaan.

Sedangkan pesisir diartikan sebagai tanah dasar berpasir dipantai ditepi laut (Hoetomo, 2005:384).

“Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir, mempunyai mata pencaharian dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut, misalnya nelayan, pembudidaya ikan, pedagang, pengelola ikan, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik atau pekerja pertambangan dan energy di wilayah pesisir, pemilik atau pekerja industry maritime misalnya galangan kapal dan *coastal and engineering*” (Burhanudin Safari, dkk, 2006:4).

Definisi masyarakat pesisir dari berbagai sumber diantaranya adalah sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh laut baik sebagian besar atau pun seluruh kehidupannya (Waspada Dira Anuraga, 29 Januari 2014).

“Adat budaya Lampung yang lebih dekat dengan daratan menyebabkan pemanfaatan wilayah pesisir oleh masyarakat sekitar kurang mendapat perhatian. Masyarakat asli

lebih cenderung untuk mengolah lahan pertanian dan perladangannya dari pada menangkap ikan di laut” (ATLAS Sumber Daya Wilayah Pesisir, 2002:42).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir yang mempunyai kehidupan dari sumber daya alam baik yang di perairan laut maupun dari wilayah daratannya. Hal itupun tercermin dari Masyarakat Pesisir Kecamatan Karya Kabupaten Pesisir Barat yang memanfaatkan sumber daya alam daratannya untuk berkebun damar atau *repong damar* dalam istilah orang Krui.

4 . Fungsi

Setiap sesuatu yang diciptakan di dalam budaya tentunya memiliki fungsi atau faedah tertentu apa lagi berkaitan dengan cipta, rasa dan karsa manusia. “Kata “fungsi” selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang kita namakan “fungsional” tidak bersiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya” (C.A. Van Peursen:1976:85).

Menurut M.E. Spiro ada tiga cara pemakaian kata fungsi yaitu antara lain:

- a) Menerangkan “fungsi” itu sebagai hubungan antara suatu hal dengan tujuan tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengangkut manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain),
- b) Menerangkan kaitan antara suatu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah),

- c) Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

“Fungsi” dalam arti pertama selain dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salah satu arti dalam bahasa sehari-hari; arti kedua sangat penting dalam ilmu pasti, tetapi juga mempunyai arti luas dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi; sedangkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi akan integrasi kebudayaan itu (M.E Spiro dalam Koentjaraningrat, 2009:173).

Dilihat dari teori yang pertama bahwa *repong damar* merupakan suatu sistem yang diciptakan oleh orang Krui dalam hal ini masyarakat Kecamatan Karya Penggawa. Dengan adanya hutan damar ini memunculkan suatu integrasi aktivitas budaya masyarakat dimana di dalamnya berbentuk pengelolaan *repong damar*. Selanjutnya menempatkan *repong damar* sebagai pusat kegiatan inti masyarakat dalam *repong*, sekaligus menggaris bawahi akan fungsinya bagi masyarakat dan lingkungan *repong*. Dilihat dari hal itu sebagai sebuah sistem perkebunan tentunya memiliki fungsi yang saling berkaitan.

“Fungsi perkebunan minimal memiliki dua tujuan baik tujuan produksi (ekonomi), maupun tujuan ekologi (konservasi)” (Fidi Mahendra, 2009:29). Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa *repong damar* memiliki kaitan erat antara kegiatan ekonomi dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. “Pendekatan. Ekonomi yang lebih dominan, artinya tanaman pokok adalah tanaman yang dominan (monokultur), mendapat perlakuan yang dominan karena harga jualnya yang sangat tinggi” (Fidi Mahendra, 2009: 30).

Sedangkan dalam ekologi *repong damar* adalah sebagai penyeimbang kehidupan ekosistem lingkungan, di mana masyarakat turut andil di dalamnya. “Di antara penerapan aspek ekologi yang mendasar yaitu adanya keselarasan dan keserasian

serta keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup. Proses tersebut dapat berlangsung karena terpeliharanya secara sustainabilitas hutan yang berfungsi ekologi pada kehidupan manusia di bumi” (Alam Setia Zain, 1998: 34). Sehingga pada akhirnya kebutuhan ekonomi keluarga tetap terpenuhi secara berkelanjutan dan *repong damar* tetap lestari.

B. Kerangka Pikir

Repong damar tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Cara berkebun hutan ini adalah dengan cara menanam tanaman produktif atau yang berumur tua, seperti duku, damar, durian, jengkol, petae, manggis, tangkil, kandis serta tanaman kayu lain yang memiliki nilai jual ekonomi tinggi. *Repong damar* sendiri baru akan produktif ketika sudah berumur 20-25 tahun dari masa penanaman.

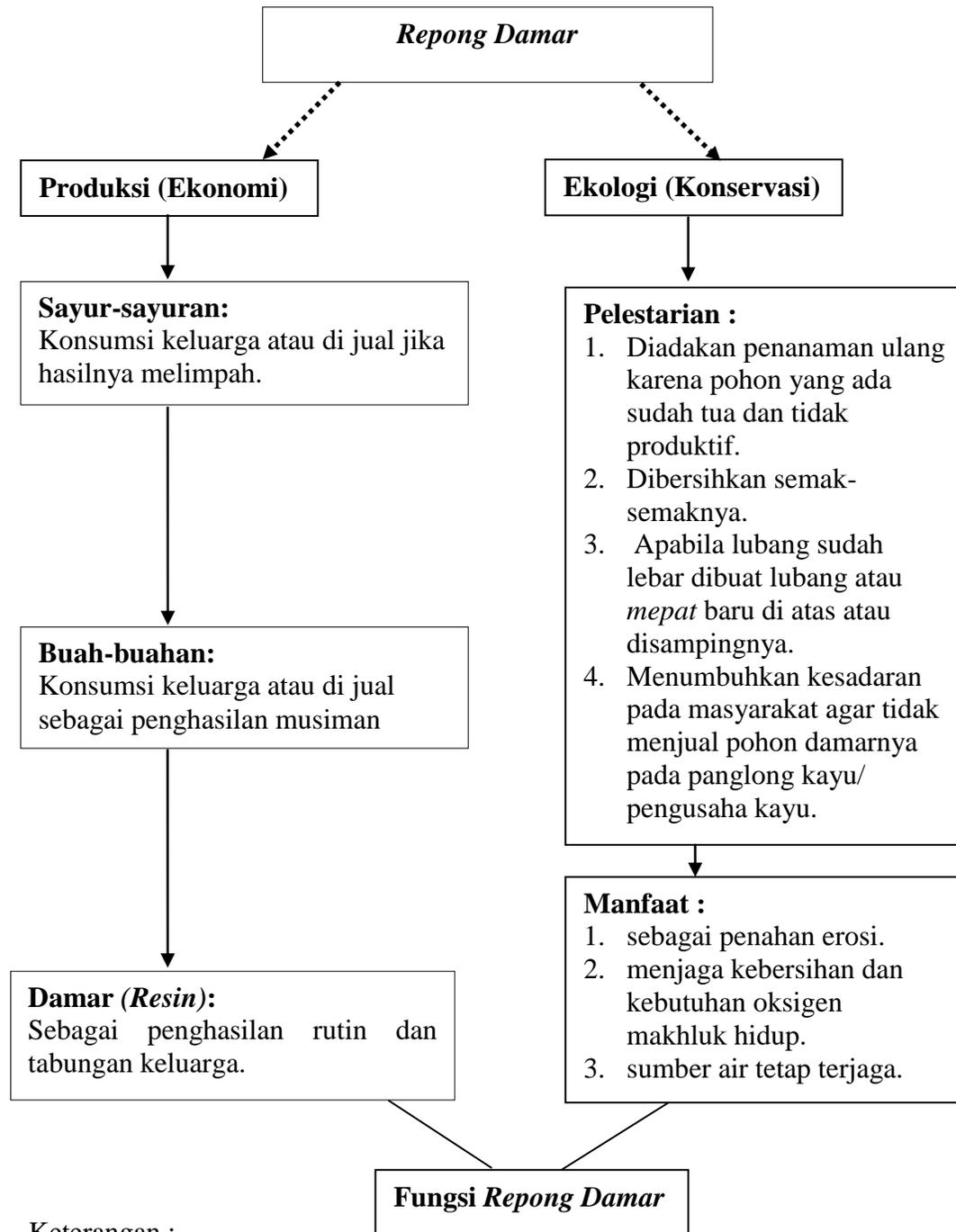
“Dengan mulai berproduksinya pohon damar yang ada disana, maka frekwensi kunjungan petani ke repong damar semakin sering dan berlangsung terus-menerus sepanjang damar masih bisa menghasilkan. Itulah awal dimana lahan repong damar masuk menjadi bagian inti dari perekonomian rumah tangga petani Krui” (Zulkifli Lubis, 1997:9).

Repong damar adalah aktivitas fundamental (inti) kehidupan orang Krui sehingga aktivitas repong damar harus senantiasa dijaga kesinambungannya. Bagaikan dua sisi, disatu sisi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat di lain sisi memberikan dampak agar masyarakat menjaga hutan damarnya. Ekosistem saling melengkapi dan membutuhkan, antara orang Krui khususnya masyarakat Kecamatan Karya Penggawa

dengan *repong damar* sebagai penyedia sumber daya alam bagi keluarga. Adanya *repong damar* memperlihatkan perlakuan dan aktivitas masyarakat di dalamnya, begitu pun sebaliknya adanya masyarakat menjadikan sumber daya alam yang ada memberikan dampak positif bagi makhluk lainnya. Lestarinya *repong damar* menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan ciri khas orang Krui sebaliknya adanya orang Krui berarti mengindikasikan bahwa *repong damar* masih terjaga kelestariannya. Dari sanalah kita bisa mempelajari berbagai aktivitas dan menempatkan fungsi *repong damar* dilihat dari sudut pandang lokal masyarakat Krui khususnya di Kecamatan Karya Penggawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui dan memaparkan fungsi *repong damar* pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Sehingga akan terlihat pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat baik dari segi produksinya atau ekonomi dalam hal ini pemanfaatan hasil *repong damar* dan segi ekologi atau konservasi timbal balik antara masyarakat dengan alam sebagai penyedia.

C. Paradigma



REFERENSI

Lubis, Zulkifli. 1997. *Repong Damar: Kajian Tentang Penganbilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Bogor: Center For International Forestry Research. Halaman 5.

Ibid. Halaman 5.

Ibid. Halaman 6-8.

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Halaman 100.

Ibid. Halaman 14.

Lubis, *loc.it.* Halaman 7-8.

Imron, Ali dan Henry Susanto. 2003. *Pelestarian Hutan Melalui Pendekatan Budaya*. Bandar Lampung. BPG Lampung. Halaman 39.

Lubis, *loc.it.* Halaman 7-8.

Imron, *op.cit.* Halaman 100.

Lubis, *op.cit.* Halaman 5.

Ibid. Halaman 9.

Zain, Alam Setia. 2003. *Kamus Kebutanan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. Halaman 39.

Ibid. Halaman 39.

PEMKAB LAMBAR. 2008. *Selayang Pandang Lampung Barat*. Lampung Barat. Halaman 14.

Lubis, *op.cit.* Halaman 9.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 116.

Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2002. Jakarta. Balai Pustaka. Halaman 721.

Koentjaraningrat. *Op.cit.* Halaman 117.

Hoetomo. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar. Halaman 336.

Ibid. Halaman 384.

Burhanudin Safari, dkk. 2006. *Kewirausahaan Pemuda Bahari*. Jakarta: Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga Republik Indonesia. Halaman 4.

Pengertian Masyarakat Pesisir. *Materi kuliah Penelitian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Sebuah Pengantar Diskusi Persiapan Ekspedisi Zooxanthellae XII Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Tahun 2012” oleh Rizki Aprilian Wijaya / FDC.XXIII.11 Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBPSEKP), Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan,(Balitbang-KP).* http://fdcipb.wordpress.com/2012/06/02/masyarakat_pesisir/. Diakses Tanggal 29 Januari 2014.

Kerjasama: Pemerintah Provinsi Lampung dengan Proyek Pesisir-PKSPL.2002. *Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Lampung*. IPB. Halaman 42.

Peursen, C.A Van. *Strategi Kebudayaan*. 1976. Yogyakarta. Kanisius. Halaman 85.

Koentjaraningrat. *op.cit.* Halaman 173.

Mahendra, Fidi. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*. Yogyakarta: GRAHA ILMU. Hal. 29.

Ibid. Halaman 30.

Zain, Alam Setia. 1998. *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan dan Stratifikasi Hutan Rakyat*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman 34.

Arief, Arifin. 1994. *Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 1.

Lubis,*loc.it.*